

TRADISI DAN NILAI BUDAYA PEMBACAAN KITAB ALBARZANJI

Furoidatul Husniah¹

Email :furoidatulhusniah@gmail.com

ABSTRACT

In Indonesia Berzanji or diba'an is an activity that has uniqueness in terms of reading and also has high values in each rhyme or nadhom. Cultural values includes the religious values of Iman, social values that built to strengthen the ties of Islamic brotherhood when read the book albarzanji or diba', personality values that can be revealed from the understanding of the content of it that describes the prophet Muhammad as the exemplary figure that can be the role model of all his behavior, and the educational values for young generation they have to preserve from the culture of reading barzanji or diba'an. Those values are in accordance with national character of Indonesia, togetherness, having good moral and good personality and always preserve in keeping this great tradition from time to time.

Keywords: albarzanji , reading , cultural values

ABSTRAK

Masyarakat mengenalnya dengan sebutan berzanji atau diba'an. Berzanji atau diba'an mentradisi di Indonesia sebagai kegiatan yang memiliki keunikan dalam pembacaan dan juga kandungan nilai yang tinggi dalam setiap natsar dan nadhom kitab Albarzanji. Nilai budaya yang meliputi nilai religius untuk meningkatkan keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa, nilai sosial yang dibangun mempererat silaturahmi dalam setiap bertemu dengan banyak orang ketika membacakan kitab Albarzanji atau diba', nilai kepribadian yang dapat digali dengan cara memahami kandungan kitab tersebut yang menggambarkan Nabi Muhammad sebagai sosok yang dapat diteladani perilakunya, dan nilai pendidikan bagi generasi muda untuk selalu melestarikan budaya pembacaan barzanji atau diba'an. Kandungan nilai tersebut sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang beriman pada Tuhan YME, kekeluargaan dan kebersamaan, memiliki moral dan pribadi yang berkualitas tangguh dan selalu melestarikan dan menjaga tradisi yang sudah berkembang sejak lama.

Kata Kunci: Albarzanji, Pembacaan, Nilai budaya

¹Dosen PSPBSI FKIP UniversitasJember

A. SEJARAH ALBARZANJI

Kegiatan keislaman yang berkembang di masyarakat adalah pembacaan AlQuran (*tahtimulquran*), pembacaan kitab ad-dibai (barzanji), pembacaan kitab *burdah*, *istighosahan*, *manaqiban* dan sebagainya. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan rutin setiap minggu atau setiap bulan oleh kelompok masyarakat tertentu. Salah satu kegiatan yang masih intensif dilakukan adalah dibaan/berzanji. Pada tulisan ini, sejarah barzanji diambil dari <http://al-ujroh.blogspot.com/2011/02/sejarah-al-barzanji-dan-ad-dibai.html>

Nama Barzanji diambil dari nama pengarangnya, seorang sufi bernama Syaikh Ja'far bin Husin bin Abdul Karim bin Muhammad Al – Barzanji. Beliau adalah pengarang kitab Maulid yang termasyur dan terkenal dengan nama Mawlid Al-Barzanji. Karya tulis tersebut sebenarnya berjudul 'Iqd Al-Jawahir (kalung permata) atau 'Iqd Al-Jawhar fi Mawlid An-Nabiyyil Azhar. Barzanji sebenarnya adalah nama sebuah tempat di Kurdistan, Barzanj. Nama Al-Barzanji menjadi populer tahun 1920-an ketika Syaikh Mahmud Al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak.

Masyarakat Indonesia populer dengan penyebutan dibaan, karena pelantun syair pujian atas Nabi Muhammad SAW. yang lebih dikenal dengan Maulid Diba`yang bernama yaitu Al-Imam Wajihuddin Abdur Rahman bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar ad-Diba'i Asy-Syaibani Al-Yamani Az-Zabidi Asy-Syafi'i. Ad-Diba'I wafat di kota Zabid pada pagi hari Jumat tanggal 26 Rojab 944Mengenai profil Ad-Diba'I disebutkan dalam kitab Maulid al-Hafidz ibn al-Daiba'i, karya Sayyid 'Alawi al-Maliki bahwa ia adalah:“*Dia adalah Wajihuddin 'Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad al-Syaibani al Yamani al-Zubaidi al-Syafi'i (yang dikenal dengan Ibn al-Daiba'i. al-Daiba' menurut bahasa Sudan artinya putih. Itu julukan kakeknya yang agung Ibn Yusuf). Beliau dilahirkan pada bulan Muharram tahun 866 H dan wafat pada hari jum'at tanggal 12 Rajab tahun 944 H. (Jadi usia beliau kurang lebih 76 tahun). Beliau seorang yang jujur, lemah lembut tutur katanya dan indah bahasanya.* (Maulid al-Hafidz ibn al-Daiba', hal 5)

B. ISI KITAB ALBARZANJI

Kitab Al-Barzanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah SAW dan meningkatkan gairah umat. Dalam kitab itu riwayat Nabi saw dilukiskan dengan bahasa yang indah dalam bentuk puisi dan prosa (nasr) dan kasidah yang sangat menarik. Secara garis besar, paparan Al-Barzanji dapat diringkas sebagai berikut: (1) Sisililah Nabi adalah: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muttalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusay bin Kitab bin Murrh bin Fih bin Malik bin Nadar bin Nizar bin Maiad bin Adnan. (2) Pada masa kecil banyak kelihatan luar biasa pada dirinya. (3) Berniaga ke Syam (Suraih) ikut pamannya ketika masih berusia 12 tahun. (4) Menikah dengan Khadijah pada usia 25 tahun. (5) Diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun, dan mulai menyiarkan agama sejak saat itu hingga umur 62 tahun. Rasulullah

meninggal di Madinah setelah dakwahnya dianggap telah sempurna oleh Allah SWT.

Dalam Barzanji diceritakan bahwa kelahiran kekasih Allah ini ditandai dengan banyak peristiwa ajaib yang terjadi saat itu, sebagai genderang tentang kenabiannya dan pemberitahuan bahwa Nabi Muhammad adalah pilihan Allah. Saat Nabi Muhammad dilahirkan tangannya menyentuh lantai dan kepalanya mendongak ke arah langit, dalam riwayat yang lain dikisahkan Muhammad dilahirkan langsung bersujud, pada saat yang bersamaan itu pula istana Raja Kisrawiyah retak terguncang hingga empat belas berandanya terjatuh. Maka, Kerajaan Kisra pun porak poranda. Bahkan, dengan lahirnya Nabi Muhammad ke muka bumi mampu memadamkan api sesembahan Kerajaan Persi yang diyakini tak bisa dipadamkan oleh siapapun selama ribuan tahun.

Keagungan akhlaknya tergambarkan dalam setiap prilaku beliau sehari-hari. Sekitar umur tiga puluh lima tahun, beliau mampu mendamaikan beberapa kabilah dalam hal peletakan batu Hajar Aswad di Ka'bah. Di tengah masing-masing kabilah yang bersitegang mengaku dirinya yang berhak meletakkan Hajar Aswad, Rasulullah tampil justru tidak mengutamakan dirinya sendiri, melainkan bersikap akomodatif dengan meminta kepada setiap kabilah untuk memegang setiap ujung sorban yang ia letakan di atasnya Hajar Aswad. Keempat perwakilan kabilah itu pun lalu mengangkat sorban berisi Hajar Aswad, dan Rasulullah kemudian mengambilnya lalu meletakkannya di Ka'bah.

Berdasarkan terjemahan kitab barzanji tersebut secara sederhana dapat dikatakan bahwa karya Ja'far Al-Barzanji merupakan biografi puitis Nabi Muhammad saw. Dalam garis besarnya, karya ini terbagi dua: 'Natsar' dan 'Nadhom'. Bagian Natsar terdiri atas 19 sub bagian yang memuat 355 untaian syair, dengan mengolah bunyi "ah" pada tiap-tiap rima akhir. Seluruhnya menurutkan riwayat Nabi Muhammad saw, mulai dari saat-saat menjelang beliau dilahirkan hingga masa-masa tatkala paduka mendapat tugas kenabian. Sementara, bagian Nadhom terdiri atas 16 sub bagian yang memuat 205 untaian syair, dengan mengolah rima akhir "nun". Berikut ini bagian terjemahan kitab barzanji :

Mahallul Qiyaam

*Wahai Nabi, semoga keselamatan tetap untukmu
Wahai Rasul, semoga keselamatan tetap untukmu*

*Wahai kekasih, semoga keselamatan tetap untukmu
Juga rahmat Allah semoga tercurah untukmu*

*Telah terbit bulan purnama menyinari kami.
Maka suramlah karenanya purnama-purnama lain.*

*Tiadalah pernah kami melihat perumpamaan kebagusanmu.
Hanyalah engkau saja, wahai wajah yang berseri-seri.*

*Engkaulah matahari, engkaulah purnama.
Engkau lah cahaya di atas segala cahaya.*

*Engkaulah emas murni dan yang sangat mahal.
Engkaulah pelita penerang dalam dada*

*Wahai kekasihku, wahai Muhammad.
Wahai mempelai belahan benua timur dan barat.*

*Wahai yang dikokohkan, wahai yang dimuliakan.
Wahai yang menjadi imam di dua kiblat.*

*Siapa saja yang memandang wajahmu akan berbahagia.
Wahai yang mulia kedua orang tuanya.*

*Telagamu yang jernih dan menyejukkan.
Kami datangi di hari kiamat kelak.*

*Tak pernah kami lihat seekor unta merindukan,
Berjalan menuju selain kepadamu.*

*Awan berarak-arakan benar-benar menaungimu.
Para malaikat bersholawat untukmu,*

*Pohon kayu datang menangis kepadamu
Tunduk bersimpuh di hadapanmu*

*Mohon selamat, wahai kekasihku.
Ke hadapan mu kijang berlari.*

*Di waktu kafilah berkemas membawa beban.
Mereka memanggilmu untuk berangkat.*

*Aku datangi mereka dengan air mata bercucuran.
Aku katakan, tunggulah aku, wahai petunjuk jalan.*

*Tolong bawakan surat-suratku,
wahai Nabi yang sangat merindukan*

*Ke tempat nan jauh disana,
Pada petang dan pagi hari.*

*Benar-benar berbahagialah hamba yang memperoleh kesenangan.
Hilang darinya segala kesusahan*

*Padamu wahai purnama terang.
Padamu sifat-sifat yang indah.*

*Tak seorang pun melebihi kesucianmu..
Sama sekali, wahai Nabi eyangnya sayyid Husain.*

*Dan kepadamu curahan rahmat Allah.
Kekal selamanya sepanjang masa.*

Dalam untaian prosa lirik atau sajak prosaik tersebut, terasa betul adanya keterpukauan sang penyair oleh sosok dan akhlak Sang Nabi. Dalam bagian *Nadhom* misalnya, antara lain diungkapkan sapaan kepada Nabi pujaan "Engkau emas murni, Engkau mentari, Engkau rembulan dan Engkau cahaya di atas cahaya". Sosok yang digambarkan merupakan makhluk Allah yang istimewa sebagai pencerah zaman sehingga umat muslim merasa bahagia dan memujimu-jujinya. Nabi Muhammad SAW. Memberikan keteladanan atau contoh dalam akhlak-akhlaknya dan doa selalu terucapkan pada setiap umat muslim sebagai bentuk kekaguman dan penghormatan.

Di antara idiom-idiom yang terdapat dalam karya ini, banyak yang dipungut dari alam raya seperti matahari, bulan, purnama, cahaya, satwa, batu, dan lain-lain. Idiom-idiom seperti itu diolah sedemikian rupa, bahkan disenyawakan dengan shalawat dan doa, sehingga melahirkan sejumlah dari besar metafor yang gemilang.

"Engkaulah matahari, engkaulah purnama, Engkau lah cahaya di atas segala cahaya". Kutipan terjemahan kitab *barzanji* tersebut menggambarkan sosok Nabi Muhammad SAW yang menjadi cahaya atau menerangi dunia menjadi cerah. Kecerahan yang dimaksudkan adalah penerang akhlaqlkarimah manusia, sehingga kehadiran Beliau sangat bermanfaat bagi kehidupan seperti layaknya matahari dan bulan.

C. PEMBACAAN ALBARZANJI

Pembacaan *berzanji* atau *diba'an* juga merupakan sebuah acara pembacaan shalawat bersama-sama secara bergantian. Ada bagian dibaca biasa, namun pada bagian-bagian lain lebih banyak menggunakan lagu sambil bersaut-sautan yang diiringi dengan alat musik yang bernama terbang.

Pada pembagian yang dibaca dengan menggunakan lagu sambil bersautan tersebut merupakan hal yang sangat menarik bagi pembaca kitab *diba'*. Karena dalam satu *nadhom* dapat beberapa versi lagu, sehingga sangat variatif untuk berkreasi. Teknik yang digunakan dapat berupa *melotre* kelompok, tiap kelompok sudah siap dengan variasi lagu dan urutan pembacaan. Atau teknik yang digunakan bergilir sesuai urutan tempat duduk. Artinya semua pembaca *berzanji* atau *diba'* sudah siap dengan berbagai versi lagu dalam setiap *nadhom*.

Pembaca kitab *berzanji* atau *diba'* semangat membacakan meskipun terkadang suaranya tidak terlalu merdu, tetapi hal tersebut tertutupi dengan

semangat pembaca lain yang menirukan bagian awal yang dibacakan oleh "pembancahnya". Apalagi ada iringan musik terbangun, semakin menyemarakkan suasana pembacaan barzanji atau diba'an.

D. NILAI BUDAYA DALAM PEMBACAAN KITAB ALBARZANJI

Pembacaan diba' meskipun menjadi tradisi kelompok organisasi Islam tertentu (NU) tetapi masyarakat sudah menganggap sebagai tradisi umum yang dapat dilakukan sebagai kegiatan rutin. Tradisi ini diikuti oleh semangat membacakan kitab barzanji atau diba' sampai dapat digambarkan dengan banyaknya kelompok sholawat misalnya ashabul mustofa yang cukup terkenal sehingga muncul sebutan shekher mania. Tradisi membacakan kitab barzanji atau diba'an tersebut memiliki kandungan nilai budaya baik dalam bentuk kegiatan maupun dalam kandungan isi kitab albarzanji.

Nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam pikiran manusia, apa yang dianggap bernilai, berharga, sehingga sistem nilai berguna sebagai pedoman berperilaku, memberi arah dan orientasi kepada setiap warga masyarakat untuk menjalankan kehidupan (Koentjoroningrat,1998:34). Nilai budaya mampu mengenalkan kebudayaan yang dimiliki kepada orang lain. Keunikan dan keberagaman yang tersirat dalam pembacaan barzanji atau diba'an akan menarik minat orang lain untuk memahami budaya yang dimiliki oleh kelompok tertentu. nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pembacaan kitab barzanji atau *diba'* sebagai berikut :

1. Nilai kekeluargaan dan kebersamaan

Pada hari tertentu yang telah disepakati, ibu-ibu, gadis-gadis bahkan anak-anak mulai bersiap-siap di musholla melakukan diba'an. Ada pelaksanaan diba'an yang dilakukan di rumah warga karena ada permintaan khusus (hajatan), dan juga rutin di setiap rumah warga sehingga tidak hanya di satu tempat saja. Setiap warga kebagian giliran menjadi tempat singgah, seperti layaknya arisan, rumah warga yang mendapat giliran diba'an ini biasanya menyediakan makanan ringan untuk warga yang berdatangan ke rumah tersebut. Pertemuan yang sebenarnya rangkaian silaturahmi ini semakin memperkuat hubungan sosial antarsesama manusia dalam arti antartetangga dan antarwarga. Ketika momen pembacaan barzanji atau diba' ini diselenggarakan banyak hal yang terjadi, misalnya bertanya kabar, berbagi suka duka dan mendapatkan ilmu, sehingga timbul rasa kebersamaan serta kekeluargaan yang erat. Nilai sosial ini jelas tergambar ketika silaturahmi ini terwujud dalam rangka pembacaan barzanji atau diba'.

2. Nilai Keimanan pada Allah

Ketika semua golongan usia berkumpul membacakan kitab barzanji atau diba'an Tradisi diba'an ini pun dimaksudkan untuk lebih meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Mereka jadi lebih religius dalam mendekati diri kepada Tuhan, karena percaya pada utusan Allah yaitu Nabi Muhammad SAW. Yang digambarkan dalam kitab barzanji sebagai sosok pilihan dan berakhlak mulia. Nilai religius ini, didasarkan pada salahsatu ayat yang terdapat dalam kitab barzanji yaitu surah AlAhzab (Depag, 1989:678) bahwa sesungguhnya Allah dan para

malaikat membacakan sholawat atas nabi, wahai orang-orang yang beriman bacakanlah sholawat atas Nabi Muhammad SAW.

3. Nilai Pelestarian Budaya

Dalam pembacaan kitab barzanji atau diba' juga diiringi oleh alunan musik terbangun yang membuat suasana semakin meriah. Karena semua orang menyukai musik mulai dari orang dewasa sampai anak-anak sehingga memudahkan bahkan membantu penghafalan nadhom-nadhom yang dibacakan dalam kitab tersebut dan memancing kreativitas untuk membuat atau menciptakan versi lagu. Tidak hanya itu, alat musik terbangun sebagai pengiring pun menjadi salah satu kesenian tradisional yang dikenal oleh anak-anak dan mereka secara tidak langsung bisa mempelajari sekaligus melestarikannya.

4. Nilai Keteladanan

Pemahaman terhadap isi diba' yang dibaca perlu sekali untuk dimengerti, jadi tidak sekedar melagukannya. Karena dalam kitab tersebut tergambar teladan dari perilaku Nabi Muhammad SAW. Untuk tujuan tersebut dapat dicari cara dan metode praktis yang menyenangkan dan tidak membosankan. Metode yang digunakan dengan mendatangkan para pendakwah untuk memberikan ulasan mulai dari sejarah lahirnya nabi sampai perjuangan nabi. Diharapkan ketika membacakan mampu mengambil keteladanan Nabi Muhammad SAW. dalam berjuang menegakkan Islam dan berkehidupan. Nilai kepribadian yang tergambar dalam kitab barzanji tentang Beliau mempunyai sifat dan akhlak yang terpuji, jiwa yang bersih, sangat pemaaf dan pengampun, zuhud, amat berpegang dengan Al-Quran dan Sunnah, wara', banyak berzikir, sentiasa bertafakkur, mendahului dalam membuat kebajikan bersedekah, dan pemurah. Kisah yang juga bisa dijadikan teladan adalah pada suatu pengajian seorang sahabat datang terlambat, lalu ia tidak mendapati ruang kosong untuk duduk. Bahkan, ia minta kepada sahabat yang lain untuk menggeser tempat duduknya, namun tak ada satu pun yang mau. Di tengah kebingungannya, Rasulullah saw memanggil sahabat tersebut dan memintanya duduk di sampingnya.. Tidak hanya itu, Rasul kemudian melipat sorbannya lalu memberikannya pada sahabat tersebut untuk dijadikan alas tempat duduk. Melihat keagungan akhlak Nabi Muhammad, sahabat tersebut dengan berlinangan air mata lalu menerima sorban tersebut namun tidak menjadikannya alas duduk, tetapi justru mencium sorban Nabi Muhammad saw tersebut.

KESIMPULAN

Nilai sebagai pengontrol untuk berbuat baik dan menjauhi hal-hal yang tidak baik terdeskripsikan dengan jelas dalam kitab barzanji atau diba'. Jika pembaca kitab albarzanji atau diba' tersebut memahami benar isi atau kandungannya maka dapat digali nilai-nilai budaya berupa Nilai kekeluargaan dan kebersamaan, Nilai keimanan pada Allah, Nilai kesenian, dan Nilai keteladanan.

DAFTAR PUSTAKA

AlBarzanji. Tanpa Tahun. *Madarijussu'ud*. Semarang:CV Toha Putra

Addiba'i, Abdurrahman Jalil Imam. Tanpa Tahun. *Mawalid Alwaadiyyah*. Surabaya: Toko Kitab Hidayah

Husniah, Furoidatul. 2003. "Telaah Pragmastilistika Syiir Arab". Tidak Diterbitkan. Tesis: Universitas Negeri Surabaya.

Koentjoroningrat.1998.Pengantar Antropologi II.Jakarta: PT Rineka Cipta

<http://al-ujroh.blogspot.com/2011/02/sejarah-al-barzanji-dan-ad-dibai.html>
diakses tanggal (15 Oktober 2015)